

Penguatan Strategi Pembelajaran GTK: Workshop Pengembangan Modul Ajar Deep Learning Bagi Guru Profesional

Luluk Faridah¹, Mustofa², Heny Ekawati Haryono³, Emmy Hamidah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Received : 23 Mei 2026, Revised : 31 Mei 2026, Published : 12 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Luluk Faridah

E-mail: lulukfaridah@unisda.ac.id

Abstrak

Penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mencakup hirarki dari konseptual hingga teknis: model (kerangka konseptual), pendekatan (sudut pandang), strategi (rencana aksi), metode (cara prosedural), hingga teknik (implementasi spesifik). Pemahaman hierarki ini penting agar pembelajaran berpusat pada siswa, bermakna, dan mencapai tujuan kurikulum secara efektif. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP Darul Hikam Windu Lamongan tentang perancangan modul ajar (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/Fisika) dengan pendekatan Deep Learning. Metode kegiatan meliputi tahap presentasi, partisipasi/kerjasama, pemodelan, dan simulasi disertai tugas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kompetensi pemahaman materi penguatan deep learning meningkat 75%. Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar meningkat 50%. Kesiapan implementasi di kelas meningkat 50%. Dampak terhadap kompetensi pedagogic meningkat 62.5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap penguatan strategi pembelajaran.

Kata kunci - kompetensi guru, modul ajar, deep learning

Abstract

Strengthening teacher competency in designing learning includes a hierarchy from conceptual to technical: model (conceptual framework), approach (point of view), strategy (action plan), method (procedural method), to technique (specific implementation). Understanding this hierarchy is important for student-centered, meaningful learning and achieving curriculum objectives effectively. The purpose of this community service is to improve the competency of teachers at Darul Hikam Windu Junior High School, Lamongan, regarding the design of teaching modules (Indonesian, Mathematics, Science/Physics) with a Deep Learning approach. The activity method includes presentation, participation/collaboration, modeling, and simulation stages accompanied by assignments. The results of the activity show that the competency in understanding the material for strengthening deep learning has increased by 75%. Preparation of Lesson Plans (RPP)/Teaching Modules has increased by 50%. Readiness for implementation in the classroom has increased by 50%. The impact on pedagogical competency has increased by 62.5%. This indicates that there has been a significant increase in strengthening learning strategies.

Keywords - teacher competence, teaching modules, deep learning

How To Cite : Faridah, L., Mustofa, M., Haryono, H. E., & Hamidah, E. (2026). Penguatan Strategi Pembelajaran GTK: Workshop Pengembangan Modul Ajar Deep Learning Bagi Guru Profesional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1173 - 1180. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4440>

Copyright ©2026 Luluk Faridah, Mustofa Mustofa, Heny Ekawati Haryono, Emmy Hamidah

PENDAHULUAN

Kompetensi guru merupakan sekumpulan keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik untuk melakukan tugas mengajar dengan cara yang profesional. Kompetensi ini terbagi ke dalam empat pilar, yaitu: (1) Pedagogik (manajemen proses belajar): mengembangkan modul pengajaran yang beragam dan menerapkan metode pembelajaran. (2) Kepribadian (memiliki karakter yang baik): memperlihatkan kesabaran, kedisiplinan, dan integritas saat mengajarkan materi. (3) Sosial (kemampuan berkomunikasi): terlihat aktif dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), serta membangun komunikasi dengan orang tua siswa. Dan (4) Profesional (penguasaan materi): menghadiri seminar pelatihan teknologi terkini di bidang pendidikan dan secara teratur mendalami materi yang diajarkan. Salah satu contoh pengembangannya dapat berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (aspek pedagogik) serta pelaksanaan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mencakup hirarki dari konseptual hingga teknis: model (kerangka konseptual), pendekatan (sudut pandang), strategi (rencana aksi), metode (cara prosedural), hingga teknik (implementasi spesifik). Pemahaman hierarki ini penting agar pembelajaran berpusat pada siswa, bermakna, dan mencapai tujuan kurikulum secara efektif.

Pembelajaran di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) mencakup berbagai mata pelajaran wajib yang dirancang untuk memberikan fondasi akademis yang kuat. Materi disesuaikan berdasarkan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka), mencakup bidang sains, sosial, bahasa, matematika, seni, hingga pendidikan karakter. Mata pelajaran dan ruang lingkup materi utama diantaranya meliputi: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam/IPA (Fisika, Kimia, Biologi), Bahasa Indonesia. Mata pelajaran matematika sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan kompleks untuk diterapkan dan dimengerti oleh siswa, disebabkan oleh hubungannya dengan gagasan atau konsep-konsep abstrak yang terorganisir secara hierarkis melalui logika deduktif serta melibatkan banyak rumus. Begitu juga dengan pelajaran Fisika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menyeramkan bagi sebagian siswa karena pengajaran yang didominasi oleh metode ceramah, di mana guru biasanya menjelaskan konsep-konsep tersebut, sedangkan siswa diharuskan untuk menghafal seluruh rumus yang ada. Padahal berbagai fenomena yang terjadi bisa dihubungkan dengan prinsip-prinsip fisika dan matematika. Pandangan lain juga menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam mempelajari fisika mencakup rendahnya kualitas pengajaran guru, ketiadaan fasilitas praktikum yang sesuai, terlalu banyak mata pelajaran yang perlu dipelajari di sekolah, padatnya kurikulum yang diberlakukan, serta kondisi lingkungan dan masyarakat yang tidak mendukung (Daun & Haris, 2020). Sedangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan elemen vital dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berperan dalam pembentukan karakter, identitas, dan kemampuan berbahasa generasi muda (Rohmatun et al., 2025) Fungsi ini menjadikan Bahasa Indonesia sebagai subjek yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan literasi siswa. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi melalui interaksi antara pengajar dan murid dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Meskipun Bahasa Indonesia merupakan bahasa kita sehari-hari tetapi siswa sering kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena adanya perbedaan antara bahasa lisan sehari-hari yang santai dengan aturan baku. Tantangan ini mencakup pemahaman struktur kalimat yang rumit, kosakata baku, hingga keterampilan menyimak, membaca pemahaman, dan menulis yang membutuhkan penalaran kritis. Beberapa penyebab utama dari permasalahan ini antara lain rendahnya minat baca siswa, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan perkembangan usia anak.

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia saat ini menyoroti isu pentingnya implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang berorientasi pada siswa. Pendekatan ini menekankan penciptaan suasana belajar yang penuh kesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui pengembangan secara menyeluruh dan terpadu dari aspek intelektual, etika, estetika, dan keterampilan fisik. Hal ini bisa

terjadi jika guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor belajar siswa serta sifat dari materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan dan strategi pembelajaran.

Menurut (Nurdiana, 2025), pendekatan pembelajaran *deep learning* tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata agar pelajar dapat berpikir secara kritis dan reflektif. Ini sejalan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa secara menyeluruh. (Mutmainnah, S., Adrias, A., & Zulkarnaini, 2025) mengungkapkan bahwa metodologi pembelajaran mendalam dapat memperdalam pemahaman konseptual peserta didik, terutama dalam studi matematika, sebagai akibat dari keterlibatan aktif siswa dalam tahap eksplorasi dan proses berpikir. Sedangkan (Haryono et al., 2025) mengatakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) semakin signifikan dalam lingkungan pendidikan saat ini, terutama untuk mata pelajaran seperti Fisika, yang memerlukan pemahaman tentang konsep-konsep abstrak serta penerapan prinsip-prinsip sains dalam situasi yang nyata. (Jafar et al., 2025) mengatakan pendekatan Deep learning menekankan pemahaman konsep menyeluruh, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah yang aplikatif. Di sisi lain, (Jamilatun, N., & Faruq, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam yang dibentuk dengan prinsip-prinsip "sadar, bermakna, dan menyenangkan" mampu meningkatkan semangat, inovasi, serta kemampuan refleksi anak-anak di tingkat dasar. Penelitian ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendalam bukan sekadar sebuah tren dalam pendidikan, melainkan merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki mutu proses belajar dan mengajar di sekolah. Konsep pembelajaran yang mendalam menekankan pada usaha para guru dan siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara dangkal, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta berkolaborasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada mekanisme atau menghafal, melainkan mendorong siswa untuk benar-benar memahami konsep serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan model ini dapat menghasilkan generasi pelajar yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

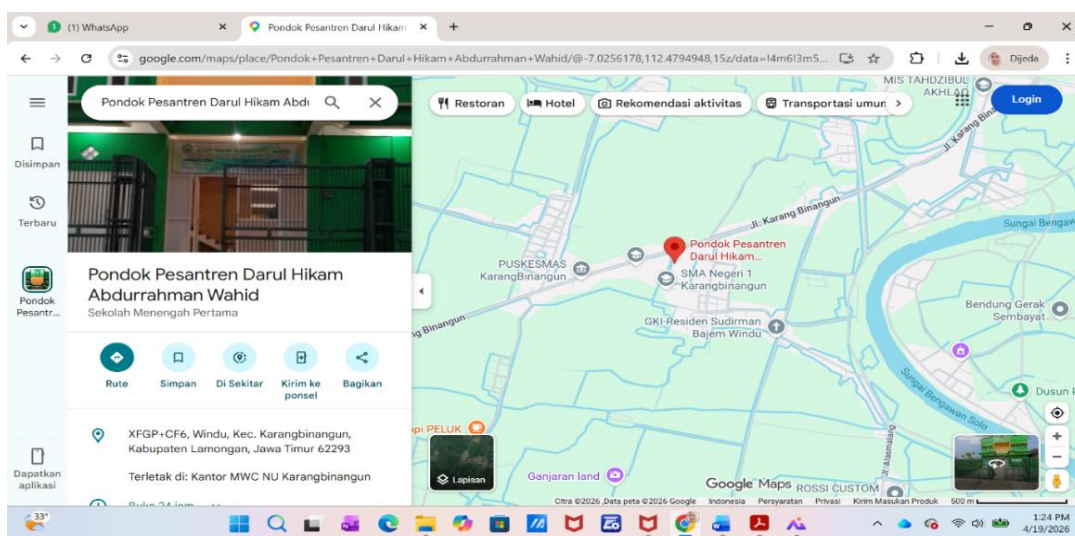
Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam masih mendapatkan berbagai rintangan, masih ada banyak guru yang mengalami tantangan dalam merancang modul pengajaran yang selaras dengan konsep pembelajaran mendalam dan memanfaatkan teknologi secara maksimal (Firmansyah et al., 2025). Para guru, sebagai individu kunci dalam proses belajar, sering kali belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan pendekatan yang baru. Sebagian dari mereka masih lebih memilih metode tradisional yang fokus pada penyelesaian kurikulum saja, tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan memahami makna pembelajaran itu sendiri. Aspek psikologis seperti kenyamanan dengan cara lama, menjadi hambatan besar dalam adopsi pola belajar yang lebih mendalam. Disamping itu, kurangnya pelatihan, rendahnya Tingkat sosialisasi, dan terbatasnya fasilitas pendukung juga menghambat kemajuan transformasi Pendidikan ini. Kondisi tersebut relevan dengan situasi di SMP Darul Hikam Windu Lamongan. Meskipun guru menunjukkan komitmen dan dedikasi yang besar terhadap pekerjaan mereka, pemahaman mereka mengenai konsep *deep learning* masih terbatas. Situasi ini mengakibatkan perencanaan pembelajaran, seperti RPP, modul ajar, dan alat penilaian, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pembelajaran yang mendalam. (Riskawati et al., 2025), peningkatan keahlian guru dalam menerapkan pembelajaran yang mendalam melalui program pelatihan dan bimbingan merupakan faktor penting dalam menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan dapat beradaptasi. (Mahsar et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan teori dengan praktik secara simultan mampu meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik dan merangsang kreativitas dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, PkM ini menjadi penting untuk dilakukan. Kompetensi pendidik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam perlu ditingkatkan

agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan makna dan mendukung tujuan yaitu dimensi profil pelajar. Oleh karena itu, PkM ini tidak hanya berguna untuk perkembangan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pedagogi yang berbasis pembelajaran mendalam di sekolah yang ada di Indonesia.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan menggunakan metode presentasi, partisipasi/kerjasama, pemodelan, dan simulasi disertai tugas, yang melibatkan 8 orang guru SMP Islam Darul Hikam Windu Karangbinangun Lamongan. Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada semester ganjil 2025/2026 tepatnya tanggal 24 Januari 2026 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru tentang perancangan modul ajar (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/Fisika) dengan pendekatan *Deep Learning*. Presentasi merupakan sebuah metode penyampaian materi secara sistematis oleh Narasumber dari Dosen FKIP Unisda sebagai TIM Pengabdian. Bahan presentasi yang dibagikan kepada peserta adalah materi tentang pengembangan modul ajar dengan pendekatan *Deep Learning* bagi guru di SMP. Instruktur berdiskusi dengan peserta workshop, dengan memberikan contoh-contoh hasil pengembangan modul ajar dengan pendekatan *Deep Learning* di SMP. Metode pemodelan merupakan metode memberikan contoh-contoh kepada peserta workshop dan selanjutnya menginstruksikan peserta untuk mendesain modul ajar dengan pendekatan *Deep Learning* dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berbeda. Metode penugasan juga digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, peserta mengerjakan tugas yaitu mengembangkan modul ajar dengan pendekatan *Deep Learning* di luar jadwal pelaksanaan workshop. Rangkaian akhir dalam kegiatan ini adalah TIM pengabdian menilai hasil kerja guru dan memberikan angket.



Gambar 1.
Map Lokasi Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian meliputi penyampaian materi, pelatihan dan pendampingan penyusunan RPP/Modul Ajar (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/Fisika), serta simulasi disertai tugas. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan. Materi yang disampaikan kepada peserta meliputi:

Tabel 1.
Materi dan Narasumber Workshop

No	Materi	Narasumber
1	Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia	Dr. H. Mustofa, M.Pd
2	Role Model Pembelajaran Matematika	Dr. Luluk Faridah, M.Pd.
3	Strategi Pembelajaran Fisika	Heny Ekawati Haryono, M.Pd.

Narasumber dalam kegiatan ini merupakan tim pengabdian yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Fisika. Sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan keahlian Narasumber. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga praktik penyusunan modul ajar. Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan:



Gambar 2.
Narasumber Memaparkan Materi

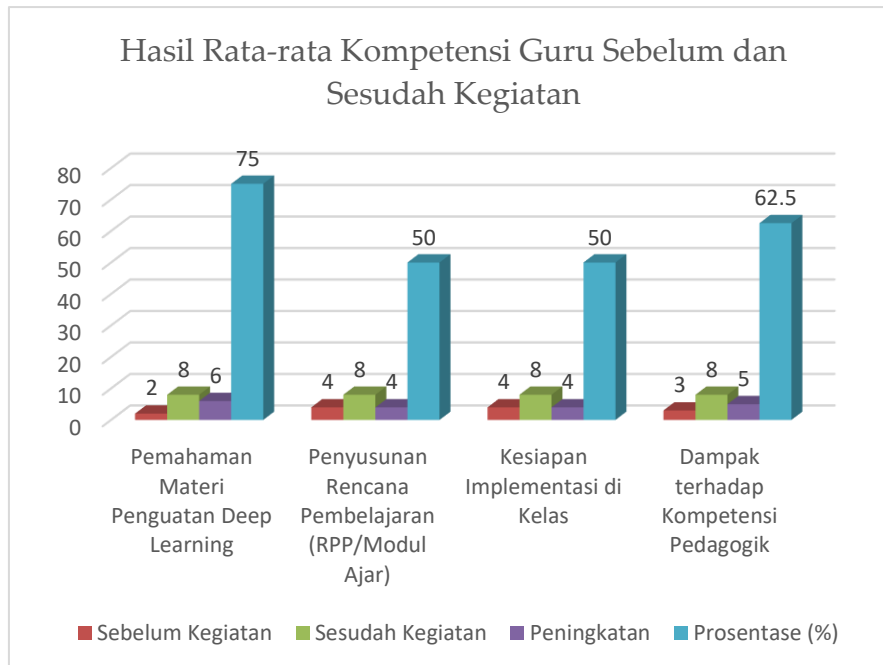


Gambar 3.
Presentasi, dan Diskusi



Gambar 4.
Narasumber dan Peserta Workshop

Untuk memahami pengaruh pelaksanaan pengabdian, dilakukan penilaian melalui kuesioner yang menilai kemampuan guru sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi difokuskan pada empat aspek, yaitu 1) Pemahaman materi penguatan *deep learning*; 2) Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP/Modul Ajar); 3) Kesiapan Implementasi di Kelas; dan 4) Dampak terhadap Kompetensi Pedagogik. Berikut disajikan hasil hasil rata-rata kompetensi guru sebelum dan sesudah kegiatan pada Gambar 1.

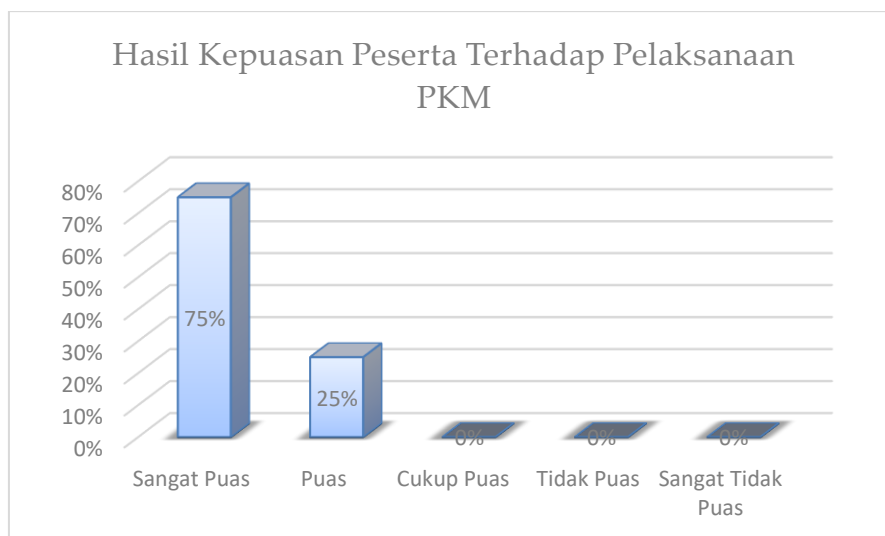


Gambar 5.

Hasil Rata-rata Kompetensi Guru Senelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa kompetensi pemahaman materi penguatan *deep learning* sebelum kegiatan (2 orang) dan sesudah kegiatan (6 orang), meningkat 75%. Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP)/ Modul Ajar sebelum kegiatan (4 orang), dan sesudah kegiatan (4 orang), meningkat 50%. Kesiapan implementasi di kelas sebelum kegiatan (4 orang), dan sesudah kegiatan (4 orang), meningkat 50%. Dampak terhadap kompetensi pedagogic sebelum kegiatan (3 orang), dan sesudah kegiatan (5 orang), meningkat 62.5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap penguatan strategi pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *deep learning* membutuhkan program pelatihan yang terorganisir dan praktis, sehingga para guru dapat menciptakan proses belajar yang relevan, sesuai konteks, dan lintas disiplin ilmu (Wijaya et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2025) yang mengindikasikan bahwa pelatihan penerapan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan pedagogic guru dan berkontribusi dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Setelah semua rangkaian program pengabdian kepada masyarakat selesai, tim pengabdian memberikan fomulir kepada seluruh peserta yang berisi penilaian terhadap kegiatan pengabdian. Tujuan dari ini adalah untuk menilai efek dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta pengaruhnya terhadap kemampuan para peserta. Dengan demikian, bisa ditentukan langkah selanjutnya untuk kegiatan yang akan datang.



Gambar 6.
Hasil Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan PKM

Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa rata-rata peserta sangat puas, dan puas terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dengan fokus pada Penguatan Strategi Pembelajaran GTK untuk Mengembangkan Modul Ajar *Deep Learning* Bagi Guru Profesional berlangsung dengan sukses dan tanpa hambatan. Keberhasilan ini terlihat dari respon positif yang diberikan oleh peserta terhadap aktivitas ini, dimana peserta menunjukkan motivasi yang tinggi yang tercermin dari semangat mereka dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, serta adanya peningkatan dalam pengetahuan atau kompetensi terkait pengembangan modul ajar (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA/Fisika) dengan pendekatan *Deep Learning*.

Saran :

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan workshop penguatan strategi pembelajaran GTK dan penerapan modul ajar pembelajaran *deep learning*, disarankan adanya pendampingan (*coaching*) dimana guru menerapkan modul ajar tersebut di ruang kelas dan menilai hasilnya bersama dengan fasilitator. Jadikan hasil workshop ini sebagai fokus utama pembahasan Komunitas Belajar (Kombel) di tingkat sekolah atau MGMP di daerah setempat. Hal ini membantu membantu menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai *deep learning* dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. S., Ananda, R., Hadiati, E., Ayu, S. M., & Fauzan, A. (2025). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era 4.0 Sekolah Dasa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 810–825.
- Daun, N. S., & Haris, A. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar Fisika Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bontomarannu. *Seminar Nasional Fisika PPs UINM*.
- Firmansyah, J., Rika, R., Nadiyyah, K., & Handayani, R. S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Fisika SMA Provinsi Banten Melalui Pelatihan Pemanfaatan Artificial intelligence (AI) Dalam Pembelajaran. 04, 60–76.
- Haryono, H. E., Almubarokah, N. H., Faridah, L., Hamidah, E., & Sasomo, B. (2025). *AI untuk*

- Pendidikan : Workshop Modul Ajar Deep Learning bagi Guru*. 3(4), 400–408.
- Jafar, J., Muadyah, A. A., Akbar, A., & Yusran, F. (2025). *Workshop Merancang Modul Ajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menggunakan AI pada Guru Biologi SMA / MA Kota Parepare Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 6(2), 406–416.
- Jamilatun, N., & Faruq, A. (2023). Mindful, meaningful, and joyful learning: Model deep learning untuk siswa sekolah dasar. *Mindful, Meaningful, Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 5(1), 45–60.
- Mahsar, L., Wahyuningsih, S., & Masyhudi, L. (2025). Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Guru Sma Melalui Pelatihan Berbasis Proyek. *Urnal Pengabdian Mandiri*, 4(3), 315–326.
- Mutmainnah, S., Adrias, A., & Zulkarnaini, M. (2025). Implementasi pendekatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(2), 115–130.
- Nurdiana, L. (2025). *Implementasi pembelajaran deep learning di sekolah dasar: Pendekatan reflektif dan kontekstual*. Pustaka Pendidikan Nusantara.
- Riskawati, R., Said, S., Herman, N. M., Nurhasmi, N., & Sanusi, D. K. (2025). Transformasi Kompetensi Pedagogik Calon Guru Fisika melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Coding. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 869–877.
- Rohmatun, S., Arifin, M., Aria, A., & Susanti, I. (2025). Edugamifikasi : Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa Siswa berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar (Ali , 2020). *Entita : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.